

**MENINGKATKAN MINAT DAN KEMAMPUAN MEMBACA
PADA ANAK USIA DINI DENGAN MENGGUNAKAN METODE BERCEKITA MELALUI
MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR BERBENTUK WAYANG DI TK AISIYIAH BUSTANUL
ATHFAL 39 KELOMPOK B KELURAHAN SEMOLOWARU KECAMATAN SUKOLILO KOTA
SURABAYA**

SUHARTATIK

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Prof. Dr. H. Yatim Riyanto, M.Pd.

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Bercerita pada hakikatnya adalah meningkatkan kemampuan berbicara anak, perubahan bahasa anak berkembang karena adanya usaha individu yang bersangkutan baik yang mencakup latihan secara rutin dan aktifitas yang sesuai kemampuan dan perkembangan anak. Pada umumnya anak TK masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara, dan secara khusus kondisi tersebut salah satunya pengaruh dari rendahnya kreativitas guru dalam menentukan metode pembelajaran kepada anak.

Dalam penelitian ini dapat di rumuskan masalah sebagai berikut : bagaimana cara menumbuhkan minat baca pada anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita melalui media kartu kata bergambar berbentuk wayang ? dan bagaimana tingkat kemampuan membaca pada anak melalui metode pembelajaran bercerita dengan media kartu kata bergambar berbentuk wayang ?. Peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut: untuk mengetahui sejauh mana minat baca anak usia dini, khususnya pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39, Kelurahan Semolowaru, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya dengan menggunakan metode bercerita melalui media kartu kata bergambar berbentuk wayang dan untu mengetahui tingkat kemampuan penguasaan pemahaman kosakata kata dalam membaca dengan metode bercerita melalui media kartu kata bergambar berbentuk wayang pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39, Kelurahan Semolowaru, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang meliputi dua siklus. Tiap siklus dilakukan secara berurutan yang terdiri dari empat tahap yaitu : 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi dan 4) refleksi. Data penelitian diambil melalui observasi di kelas.

Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan, maka diperoleh hasil bahwa penerapan metode bercerita dengan wayang mengalami peningkatan kemampuan berbicara anak pada siklus I sebesar 71 % dan siklus II hasil yang di capai sebesar 89%. Perilaku yang ditunjukkan anak pun berubah setelah diberikan tindakan. Anak lebih senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta semakin aktif. Sehingga dapat di simpulkan bahwa penerapan metode bercerita dengan kartu kata bergambar berbentuk wayang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya.

Kata Kunci : kemampuan membaca, metode bercerita

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

Story telling essentially is to improve children speaking ability, change in developing children language because there are both individual efforts that includes regular exercise, activities with appropriate children skills and development. Generally, children are still hard in developing speaking ability, particularly those conditions are one effect of low teachers creativities in determining the method of learning for children.

In this research could be formulated such as: how was the way to improve the interest of reading ability for early childhood by utilizing story telling method through picture word card media shaped puppet? And how was the level of children reading ability through story telling learning method with picture word card media shaped puppet? The researcher purposes were to determine the extent interest of reading for early childhood, especially group B at TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Semolowaru village Sukolilo sub district Surabaya city by utilizing storytelling method through picture word card media shaped puppet and to determine the ability level of vocabulary

comprehension in reading with storytelling method through picture word card media shaped puppet in group B at TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Semolowaru village Sukolilo subdistrict Surabaya city.

This research was utilizing Classroom Action Research which contains of two cycles. Each cycles was done continously consist of four steps such as: 1) planning, 2) action, 3) observation, 4) reflection. Research data was taken through observation at class.

Based on research data analysis and discussion, there were gained result that the implementation of story telling method with puppet undergone improved of children speaking ability from cycle I amount 71% and cycle II reached 89%. The attitude was showed by children changed after being given action. Children were more pleasant and eager to follow learning activities. It could be concluded that the implementation of story telling method with picture word card shaped puppet able to increase children speaking ability for group B at TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya.

Keywords: reading ability, storytelling ability

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Pada tahap usia 3 – 6 tahun, anak memiliki perkembangan bahasa yang mengagumkan. Dalam waktu sedemikian pendek mereka sudah menguasai sedemikian banyak kosa kata, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, mampu mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai bertambah, dan mulai menggunakan kata jamak. Penambahan dan pengayaan terhadap sejumlah tipe kata secara berangsur - angsur meningkat sejalan dengan kemajuan dalam kematangan perkembangan anak (Asrori, 2009 : 144). Perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak memang, masih jauh dari sempurna. Namun demikian potensi dapat dirangsang dengan menumbuhkan minat membaca anak dengan menggunakan kartu kata bergambar berbentuk wayang sehingga anak selalu ingin tahu dan dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Guru taman kanak-kanak harus dapat mengupayakan berbagai strategi pembelajaran yang dapat menarik minat baca siswa dalam menumbuhkan minat baca pada anak.

Dalam kurikulum pengajaran pendidikan anak usia dini sebagaimana yang tercantum dalam silabus B Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar Berbahasa telah menerangkan bahwa anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkan suatu benda serta mampu mengucapkannya. Pemilihan metode bercerita melalui kartu kata bergambar berbentuk wayang dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca disebabkan karena media kartu kata bergambar berbentuk wayang sangat disukai anak dan kegiatan bercerita juga.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang didapat oleh peneliti pada saat memberikan materi penguasaan membaca permulaan di TK

Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Kelompok B, Kelurahan Semolowaru, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Maka dapat peneliti kemukakan bahwa dari 21 anak yang ada di sekolah tersebut, terdapat 5 anak yang dirasakan masih belum mampu dalam kemampuan penguasaan membaca permulaannya. Upaya pendekatan dan perhatian secara intensif agar para anak dapat lebih memahami materi yang diajarkan sudah peneliti lakukan. Namun upaya tersebut juga dirasakan masih belum bisa menunjukkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas peneliti berupaya mencoba metode bercerita bercerita melalui alat peraga berupa kartu kata bergambar berbentuk wayang, kepada kelompok B TK TK Aisyiyah Bustanul Kelurahan Semolowaru, Kecamatan Sukolilo, untuk meningkatkan kemampuan berbahasa.

Dengan demikian penggunaan media pembelajaran berupa media kartu kata bergambar berbentuk wayang diharapkan lebih efektif dan praktis bagi anak untuk meningkatkan kemampuan berbahasa serta dapat menumbuhkan minat baca anak, selanjutnya peneliti akan analisa dan pertimbangan serta diskusi dengan rekan-rekan guru pengajar tentang media apa yang paling efektif dan memungkinkan untuk diterapkan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39, Kelompok B, Kelurahan Semolowaru, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Hal demikian menjadi perhatian tersendiri bagi peneliti karena penggunaan media pembelajaran yang tepat bagi anak juga harus mempertimbangkan segi ketersediaan, kemudahan dan kemampuan lembaga dalam menyediakan sarana penunjang bagi proses pembelajaran yang berkelanjutan. Atas dasar pemikiran itulah, maka peneliti menentukan untuk menggunakan media pembelajaran bagi anak berupa media kartu kata bergambar berbentuk wayang. Karena media tersebut menurut peneliti selain dapat memberikan stimulus yang menarik bagi anak juga

merupakan media yang murah dan efektif serta dapat terjangkau oleh lembaga yang paling sederhana sekalipun.

Penggunaan media kartu kata bergambar berbentuk wayang senantiasa menunjukkan hubungan logis antara bahasa yang digunakan dengan pola pikir anak yang relatif sangat mudah dipahami. Menggunakan media kartu kata bergambar berbentuk wayang memerlukan pembiasaan, perhatian terus menerus dalam mengucapkan kosakata yang ditangkap oleh anak, khususnya bagi anak yang kurang dapat memahami sebuah kata yang telah disampaikan oleh guru.

Atas dasar kenyataan di atas, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap data yang empiris tentang ada tidaknya hubungan antara penggunaan media kartu kata bergambar berbentuk wayang dengan minat baca para anak sebagai pemahaman kosakata kata bergambar.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas guru dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca pada anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita melalui media kartu kata bergambar berbentuk wayang di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya ?
2. Bagaimana aktivitas anak dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca pada anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita melalui media kartu kata bergambar berbentuk wayang di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya ?
3. Apakah metode bercerita melalui media kartu kata bergambar berbentuk wayang dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca di TK Aisyiyah 39 Surabaya ?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan aktivitas guru dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca pada anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita melalui media kartu kata bergambar berbentuk wayang di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya.
2. Mendeskripsikan aktivitas anak dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca pada anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita melalui media kartu kata bergambar berbentuk wayang di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya.
3. Untuk mengetahui metode bercerita melalui media kartu kata bergambar berbentuk wayang dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca di TK Aisyiyah 39 Surabaya.

KAJIAN PUSTAKA

Media Pembelajaran

Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti *perantara*, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Mereka mencontohkan media ini dengan film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer, dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. dalam situasi pembelajaran di TK terdapat pesan-pesan yang harus dikomunikasikan. Pesan tersebut biasanya merupakan isi dari tema atau topik pembelajaran. Pesan-pesan tersebut disampaikan oleh guru kepada anak melalui suatu media dengan menggunakan prosedur pembelajaran tertentu yang disebut dengan metode (Badru dkk, 2007:4.4).

Media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam pengertian yang lebih luas media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas (Sanaky, 2011:4-8).

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa media yang digunakan haruslah mampu membawa anak kepada dunia mereka, yaitu dunia bebas dan murni untuk menciptakan berbagai hal yang kreatif, berekspresi, bermain dan belajar. Jika ada dalam kegiatan pembelajaran mengajarkan baca, menulis, dan berhitung bagi anak tentu harus melalui kegiatan yang menyenangkan dan tidak formal

sehingga dirasak sebagai bagian dari kegiatan bermain.

Dari beberapa batasan pengertian media tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses pembelajaran yang diharapkan.

Manfaat Media Pembelajaran

Mengenai manfaat Media Pembelajaran, Hamalik (2004:10) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses belajar-mengajar dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.

Media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Menurut Sudiman, dkk (1990:8) dalam Sanaky (2011:4) tujuan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a) Mempermudah proses pembelajaran di kelas.
- b) Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran.
- c) Menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar.
- d) Membantu konsentrasi pembelajar dalam proses pembelajaran.
- e) Menumbuhkan motivasi belajar anak.
- f) Akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami serta dapat menguasai tujuan pengajaran
- g) Metode pembelajaran bervariasi dan tidak membosankan dan pengajar tidak kehabisan tenaga.
- h) Pembelajar akan banyak melakukan kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan penjelasan pengajar. Anak juga akan lebih aktif untuk mengamati, mendemonstrasikan dan mengeksplorasi potensinya.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa media yang digunakan haruslah mampu membawa anak kepada dunia mereka, yaitu dunia bebas dan murni untuk menciptakan berbagai hal yang kreatif,

berekspresi, bermain dan belajar. Jika ada dalam kegiatan pembelajaran mengajarkan baca, menulis, dan berhitung bagi anak tentu harus melalui kegiatan yang menyenangkan dan tidak formal sehingga dirasak sebagai bagian dari kegiatan bermain. Media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam pengertian yang lebih luas media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas (Sanaky, 2011:4-8)

Kriteria Media Pembelajaran

Mengenai kriteria pemilihan Media Pembelajaran dapat diterangkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran, dan pemilihan media mempertimbangkan beberapa faktor sebagai berikut: (Sadiman, 2010:85)

a. Tujuan

Media yang dipilih hendaknya menunjang pencapaian tujuan pengajaran.

b. Ketepatan

Hendaknya dipilih ketepatan dan kegunaannya untuk menyampaikan pesan yang hendak dikomunikasikan atau diinformasikan.

c. Tingkat kemampuan siswa

Media yang dipilih hendaknya sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, pendekatan terhadap pokok masalah, besar kecilnya kelompok atau jangkauan penggunaan media tersebut.

d. Biaya

Biaya yang dikeluarkan hendaknya seimbang dengan hasil yang diharapkan dan tergantung kemampuan dana yang tersedia.

e. Ketersediaan

Apakah media yang diperlukan tersedia atau tidak, apakah ada pengganti yang relevan, direncanakan untuk perorangan atau kelompok.

f. Mutu teknis

Kualitas media harus dipertimbangkan, jika media sudah rusak atau kurang jelas/terganggu sehingga mengganggu proses transfer informasi (tidak menarik, detail kurang bisa dipahami).

Media Gambar

Pengertian Media Kartu Bergambar

Menurut Rohani (1997:76), media kartu bergambar adalah penjelasan mengenai informasi,

pesan, ide, sebagainya dengan tanpa banyak menggunakan bahasa-bahasa verbal, tetapi dapat lebih memberi kesan. Adapun pendapat lain adalah bahwa media kartu bergambar merupakan salah satu bentuk media pengajaran yang umumnya digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi di depan kelompok kecil. (Arsyad, 2000:15).

Dibawah ini juga dapat diutarakan beberapa pengertian media kartu bergambar, diantaranya:

- a. Media kartu bergambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque projector. (Hamalik, 2004:14).
- b. Media kartu bergambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimanamana. (Sadiman, 2011:51).
- c. Media kartu bergambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa, serta ukurannya relatif terhadap lingkungan. (Arsyad, 1997:73).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media kartu bergambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan-peniruan benda-benda, pemandangan, curahan pikir atau ide-ide yang di visualisasikan kedalam bentuk dua dimensi. Bentuknya dapat berupa gambar situasi dan lukisan yang berhubungan dengan pokok bahasan, yakni meningkatkan kemampuan penguasaan membaca permulaan bagi anak didik.

Fungsi Media Kartu Bergambar

Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru.

Melalui penggunaan media kartu bergambar pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar-mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.

Secara garis besar, fungsi penggunaan media kartu bergambar adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi edukatif, yang artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan.
- b. Fungsi sosial, memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang.

- c. Fungsi ekonomis, meningkatkan produksi melalui pembinaan prestasi kerja secara maksimal.
- d. Fungsi politis, berpengaruh pada politik pembangunan.
- e. Fungsi seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baru, termasuk pola usaha penciptaan teknologi kemediaman yang modern. (Hamalik, 1994:18).

Karakteristik Media Kartu Bergambar

Masing-masing media mempunyai karakteristik atau ciri-ciri tersendiri, begitu juga dengan media kartu. Dalam hal ini peneliti mengkategorikan media kartu sebagai bagian dari media grafis, karena media grafis adalah media berbasis visual, media kartu merupakan pengembangan dari media berbasis visual. Dalam penelitian ini media kartu memperlihatkan gambar-gambar. Gambar dapat menunjukkan pokok masalah dan mengatasi batasan ruang dan waktu karena tidak semua objek peristiwa tidak bisa dibawa ke kelas. Media gambar ini dapat mengatasi keterbatasan tersebut. Sadiman (2003 : 29). Sebagai media yang tergolong dalam kategori media grafis maka media kartu mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. Mudah didapat.
- b. Mudah digunakan.
- c. Diterapkan dalam bentuk permainan.
- d. Terdiri dari sejumlah kartu yang mengandung unsur gambar dan huruf.
- e. Tidak memerlukan ketrampilan khusus dalam penggunaannya.

Atas dasar karakteristik tersebut maka media kartu bergambar memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

Kelebihan Media Kartu Bergambar adalah :

- 1) Sifatnya konkrit dan lebih realistik dalam memunculkan pokok masalah, jika dibandingkan dengan bahasa verbal.
- 2) Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
- 3) Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- 4) Memperjelas masalah dalam bidang apa saja dan untuk semua orang tanpa memandang umur sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- 5) Harganya murah dan mudah didapat serta digunakan.

Kelemahan Media Kartu Bergambar adalah :

- 1) Hanya menampilkan persepsi indera mata, ukurannya terbatas hanya dapat terlihat oleh sekelompok siswa.

- 2) Gambar diinterpretasikan secara personal dan subyektif.
- 3) Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran. (Sadiman, 2010:63).

Metode Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengar dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Oleh karena itu materi yang perlu disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Biasanya kegiatan bercerita dilaksanakan pada kegiatan penutup, sehingga ketika anak pulang anak menjadi tenang dan senang setelah mengikuti pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Namun demikian, pada prakteknya tidak selalu pada saat kegiatan penutup, bercerita dapat dilakukan pada saat kegiatan pembukaan, kegiatan inti maupun waktu-waktu senggang disekolah misalnya pada saat waktu istirahat, karena mendengarkan cerita adalah sesuatu yang mengasyikkan bagi anak Taman Kanak-Kanak. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK (Moeslichatoen R., 1996: 54).

Tujuan Bercerita

Tujuan bercerita bagi anak usia 4 – 6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain. Karena menurut Jerome S Brunner dalam (Tampubolon, 1991:10) ” Bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak.

Manfaat Metode Bercerita

Menurut Tadkiroatun Mufiroh, (2005:95) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat bercerita sebagai berikut :

- a) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.

- b) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
 - c) Memacu kemampuan verbal anak.
 - d) Merangsang minat menulis anak.
 - e) Merangsang minat baca anak.
 - f) Membuka cakrawala pengetahuan anak.
- Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir

Minat dan Kemampuan Membaca

Pengertian Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang kompleks, artinya membaca melibatkan segenap batin kita, yaitu pengalaman, respon, Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan Anderson. Membaca merupakan proses penerjemahan tanda-tanda dan lambang-lambang ke dalam maknanya serta pemaduan makna baru ke dalam sistem kognitif dan afektif yang telah dimiliki pembaca (Dhieni, 2008: 55).

Perkembangan bahasa pada awal masa prasekolah, kosa kata anak meningkat pesat. Bahkan tidak jarang ia terdorong untuk berkseperimen dengan kebolehannya ini. Perkembangan berbahasa ini mengambil porsi penting dalam kehidupan anak selanjutnya, untuk itu agar dapat mengungkapkan keinginannya serta berkomunikasi secara verbal dengan baik, maka perkembangan bahasa anak perlu diasah dengan aktivitas yang disebut dengan “membaca”.

Akan tetapi, perlu diketahui bahwa Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan pra-skolastik atau pra-akademik. Itu artinya, Taman Kanak-kanak (TK) tidak mengemban tanggungjawab utama dalam membelajarkan keterampilan membaca dan menulis. Substansi pembinaan kemampuan skolastik atau akademik ini haruslah menjadi tanggung jawab utama lembaga pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Paradikma tersebut tidak selalu sejalan dengan sistem pendidikan baik di Taman Kanak-kanak. Pada dasarnya, membelajarkan persiapan membaca dan menulis di Taman Kanak-kanak dapat saja dilaksanakan selama dalam batas-batas aturan pengembangan pra-skolastik atau pra-akademik. Pembelajaran persiapan membaca dan menulis di Taman Kanak-kanak (TK) hendaknya dapat diberikan secara terpadu dalam program pengembangan kemampuan dasar, dalam hal ini bidang pengembangan berbahasa dan motorik.

Pentingnya Kemampuan Membaca Untuk Anak Usia Taman Kanak-kanak.

Seperti dijelaskan pada pendahuluan, kemampuan membaca sangat penting dimiliki anak. Leonhard dalam Dhieni (2008: 55) menyatakan ada beberapa alasan perlunya menumbuhkan minat, cinta membaca pada anak. Alasan-alasan tersebut adalah:

- a) Anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca.
- b) Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang tinggi. Mereka akan berbicara, menulis, dan memahami gagasan-gagasan rumit secara baik
- c) Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal, dan membuat belajar lebih mudah.
- d) Kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak.
- e) Membaca dapat membantu anak-anak untuk memiliki rasa kasih sayang.
- f) Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan.
- g) Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka.

Beberapa Keuntungan Pembelajaran Membaca Pada Anak Usia Dini.

Steinberg (1968: 214-215) dalam Dhieni (2008: 53) mengemukakan bahwa setidaknya ada empat keuntungan mengajar anak membaca dini dilihat dari segi proses belajar mengajar:

- a) Belajar membaca dini memenuhi rasa ingin tahu anak
- b) Situasi akrab dan informal di rumah dan di Kelompok Belajar (KB) atau Taman Kanak-kanak (TK) merupakan faktor yang kondusif bagi anak belajar.
- c) Anak-anak yang berusia dini pada umumnya perasa dan mudah terkesan, serta dapat diatur.
- d) Anak-anak yang berusia dini dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat.

Metode-Metode Belajar Membaca

Menurut pendapat dari Kurrien (2008: 62) dalam mengajar membaca para guru dapat menggunakan beberapa pendekatan antara lain:

- a) Pendekatan Melihat Kata Secara Utuh (*Whole Word Approach*) Jika dalam hal ini anak terbiasa melihat kata secara utuh, maka, anak akan mampu mengembangkan kosa kata dengan

lebih baik dalam waktu yang relative lebih cepat.

- b) Pendekatan Pangamatan Berbahasa (*Language Experience Approach*) metode ini akan berhasil terutama bila anak membaca kata-kata yang memiliki makna yang signifikan bagi mereka. Kata-kata atau kalimat yang disusun anak berasal dari pengalaman mereka sendiri.
- c) Mengenalkan Bunyi abjad (*Place of Phonic*) Pendekatan dengan mengenalkan huruf-huruf abjad pada anak dan menghubungkan setiap huruf dengan bunyinya. Metode Mengenalkan Bunyi abjad (*Place of Phonic*). Pendekatan dengan mengenalkan huruf-huruf abjad pada anak dan menghubungkan setiap huruf dengan bunyinya. Metode ini populer dengan sebutan pendekatan fonik atau fonetik.

Memupuk Minat Baca Pada Anak

Biarkan anak belajar membaca secara alami, pada waktu anak berjalan-jalan, pancinglah dia untuk membaca huruf yang ada di depan matanya. Bias juga dengancara bermain sambil belajar membaca. Ingat, yang mengajar belajar membaca bukanlah semata-mata tugas guru di sekolah, namun juga tugas penting arang tua terhadap anaknya (Santi, 2009:21). Membaca merupakan pintu dan jendela untuk membuka wawasan anak mereka bias terbang ke belahan benua lain, melihat lumba-lumba, hutan tropis, bunga tulip berwarna-warni dan lain-lain, hanya dengan membaca buku. Akan tetapi kapan sebaiknya anak mulai belajar membaca dan bagaimana cara belajarnya. Penelitian yang dilakukan yang dilakukan saat itu memfokuskan tentang kapan usia yang tepat bagi anak untuk belajar membaca. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa mulai belajar membaca jika sudah mencapai umur mental, yakni usia 5 atau 5 setengah tahun (Hasan, 2009:309-310)

METODE PENELITIAN

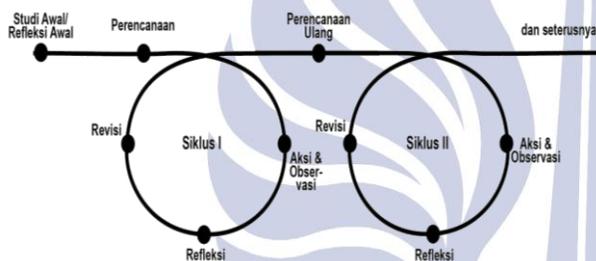
Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Arikunto (2010:128) menjelaskan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan dengan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Penelitian ini dilakukan secara interaktif antara kepala sekolah, guru kelas dan peneliti untuk menyamakan pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang melahirkan kesamaan tindakan (Action) yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak usia dini.

Kegiatan penelitian meliputi : perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengumpulan data (*observasi*) serta menganalisa data dan informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan atau kelemahan tindakan tersebut (*reflecting*). Model tersebut yang dikembangkan oleh Kurt Lewin didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan merupakan hubungan antara keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. Apabila digambarkan dalam bentuk visualisasi, maka model Lewin akan tergambar dalam bagan lingkaran seperti berikut ini :

Selanjutnya penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart (dalam Riyanto, 2007:26) penelitian tindakan merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari studi awal, perencanaan, aksi dan observasi, refleksi, dan revisi yang dilakukan secara berulang. Secara skematik digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 3.1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penjelasan alur PTK (Gambar 3.1) di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep anak didik serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model pemberian tugas.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh para observer (pengamat).

4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya

Dari empat komponen tersebut diatas kemudian dikembangkan lagi oleh Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan tolak ukur untuk Penilaian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) untuk meningkatkan efektivitas metode mengajar, pemberian tugas untuk siswa, penilaian dan sebagainya. (Arikunto, 2010:132)

Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian berbasis kelas interatif, yaitu suatu penelitian yang bersifat praktis, situasional dan kontekstual berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di Taman Kanak-Kanak. Kepala sekolah, guru dan peneliti senantiasa berupaya memperoleh hasil yang optimal melalui cara dan prosedur yang efektif sehingga dimungkinkan adanya tindakan yang berulang-ulang dengan revisi untuk meningkatkan kreativitas anak.

Siklus pada Perencanaan

Implementasi siklus pada perencanaan (RPP) disusun dengan mempertimbangkan keberuntungan materi dan perbaikan guru dan siswa dalam pembelajaran. Keberuntungan materi dikaitkan dengan Silabus yang telah disusun, sehingga pelaksanaan PTK tidak mengganggu program pembelajaran dalam satu semester.

Tindakan / pelaksanaan Penelitian

Sebagaimana dikemukakan (Ardiana 2004 dalam Suharjo 2008:39) pada tahap Implementasi dilakukan penggelaran skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang ditetapkan.

Observasi dan Refleksi

Data yang dikumpulkan selama tindakan berlangsung kemudian dianalisis. Berdasarkan hasil analisis ini penelitian melakukan refleksi, yaitu dicoba merenungkan atau mengingat dan menghubungkan-hubungkan kejadian dalam interaksi kelas, mengapa terjadi dan bagaimana hasilnya. Hasil refleksi akan terlihat tingkat keberhasilan dan kegagalan yang dicapai dalam tindakan perbaikan. Hasil refleksi ini merupakan masukan penelitian dalam merencanakan tindakan perbaikan berikutnya. Refleksi I dapat dilakukan penelitian bersama siswa, bertujuan mengkaji dan menganalisis pelaksanaan tindakan pada siklus I dengan jelas mengidentifikasi baik kemajuan-kemajuan yang telah diperoleh

maupun kekurangan-kekurangan atau hambatan-hambatan yang masih dihadapi, kemudian setelah mendapat persetujuan dari kedua belah pihak refleksi tersebut digunakan untuk memperbaiki rencana tindakan pada Siklus II.

Siklus I

Hasil dari aktivitas pembelajaran pada siklus I dianalisis, diinterpretasikan, dan direfleksikan sejak hari itu juga untuk menyempurnakan persiapan pembelajaran pada siklus II.

Implementasi Siklus pada Pelaporan

Agar tampak ada atau tidaknya peningkatan kualitas pembelajaran dari Siklus ke siklus berikutnya, pelaporan dilakukan pada setiap siklus tahap pelaporan diuraikan Implementasi perencanaan bahwa, setiap tindakan atau perlakuan, guru diobservasikan dengan menggunakan empat lembar observasi yaitu :

- a. Lembar observasi terhadap aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Lembar observasi terhadap pembelajaran yang efektif.
- c. Lembar observasi respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, bermain dan pemberian tugas.
- d. Lembar observasi terhadap penggunaan alat peraga ataupun tidak menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan minat baca pada anak.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39, Kelurahan Semolowaru, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Lokasi TK ABA 39 relatif strategis, di Jln. Semolowaru Utara No. 100 B, Kota Surabaya, dan mudah dijangkau transportasi oleh anak didik dan para orang tua. Peneliti mengadakan penelitian ini dengan pertimbangan sekolah ini belum memaksimalkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata bergambar berbentuk wayang dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu kreativitas anak yang belum berkembang bisa lebih ditingkatkan guna untuk membantu meningkatkan minat membaca anak.

Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester I, Tahun Pelajaran 2012/2013, di Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39, Kelurahan Semolowaru, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan anak didik kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39,

Kelurahan Semolowaru, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya, pada semester II, Tahun Pelajaran 2011/2012 dengan jumlah 21 anak yang terdiri 10 anak laki-laki dan 11 anak perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis (Arikunto, 2010:272). Pengumpulan data melalui observasi dilakukan sendiri oleh peneliti dibantu oleh kolaborasi yakni guru kelas dan kepala sekolah. Observasi dilakukan pada kelas yang dijadikan subyek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung kegiatan belajar anak di kelas. Observasi yang dilakukan meliputi proses belajar mengajar guru dan anak dengan menggunakan metode bercerita melalui media kartu kata bergambar berbentuk wayang. Hal-hal yang diobservasi antara lain kemampuan anak dalam mengajukan pertanyaan, membuat tebakan dan akhirnya membuat jawaban, perhatian anak terhadap cerita yang disampaikan peneliti, kepercayaan diri pada saat tampil didepan kelas dan penemuan kosakata yang baru serta imajinasi anak saat bercerita didepan kelas.

Instrumen Penelitian

Penelitian menggunakan instrumen penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan data yang dipergunakan untuk mendukung penelitian ini.

Adapun instrumen yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

1. Lembar Observasi Anak
2. Lembar observasi guru
3. Lembar observasi hasil belajar

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu kegiatan pembelajaran perlu dilakukan analisis data. Pada penelitian ini digunakan analisis deskripsi kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak dan juga untuk mengetahui peningkatan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data hasil observasi aktifitas guru dan aktifitas Anak terhadap model pembelajaran melalui metode bercerita. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis oleh peneliti.

Data dianalisis dengan menentukan rata-rata prosentase tiap aspek yang diamati, dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Jumlah Nilai Kemunculan

N = Jumlah aspek yang di amati x Nilai tertinggi

(Aqib, dkk 2009: 41)

Anak dinyatakan tuntas (T) jika telah mendapatkan bintang 3 atau 4. Sebaliknya jika anak masih mendapat bintang 1 atau 2, anak dinyatakan tidak tuntas (TT). Penelitian ini dinyatakan berhasil jika nilai ketuntasan anak secara keseluruhan mencapai lebih besar atau samadengan dari 80% ($\geq 80\%$).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan refleksi awal, peneliti mengadakan pengamatan serta mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Semolowaru Surabaya yang bersifat konvensional dalam artian kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada keinginan guru, dan bukan berpusat pada kebutuhan bahkan bakat dan minat anak usia dini. Hal ini semacam ini jika tidak ditindak lanjuti akan menyebabkan pembatasan ruang gerak anak sehingga mengakibatkan minat dan kemampuan membaca anak jadi terlambat.

Dari hasil penelitian yang menggunakan metode bercerita dengan media kartu kata bergambar berbentuk wayang pada kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Semolowaru Surabaya. Yang dilaksanakan dengan dua siklus, khususnya pada materi ajar untuk menumbuhkan minat dan kemampuan membaca. Penerapan strategi bermain diterapkan pada kelas yang sama dan materi ajar yang sama, yaitu aspek perkembangan bahasa pada setiap siklusnya. Setiap siklus pembelajaran diuraikan tentang perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan hasil sebelum kegiatan pembelajaran masih banyak anak yang belum memahami.

Berikut adalah hasil sebelum kegiatan pembelajaran anak yang telah di lakukan pada kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Semolowaru Surabaya. Dengan memanfaatkan lembar tugas. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran kemampuan awal ini diikuti oleh 21 anak. Skor yang diperoleh berkisar dari skor terendah sampai yang

tertinggi 4 dengan nilai rata-rata skor kegiatan menggambar.

Hasil kegiatan pembelajaran prasiklus ini dapat dilihat dari 21 anak yang mampu mengerjakan tugas dengan sedikit bantuan dengan skor 3 sebanyak 7 anak. Sedangkan jumlah untuk anak yang mampu dengan bantuan dengan skor 2 sebanyak 8 anak, namun ada 5 anak yang kurang mampu dengan skor 1. Untuk kriteria tingkat keberhasilan belajar anak dengan skor 4 belum dapat tercapai. Dengan melihat hasil kegiatan pembelajaran prasiklus yang sangat rendah, maka diperlukan adanya proses perbaikan dalam pembelajaran melalui siklus I dengan tujuan agar mampu mengurangi jumlah anak yang belum tercapai ketuntasan belajarnya.

Pelaksanaan Siklus I Tahap Perencanaan

Rencana pembelajaran dititik beratkan pada bidang pengembangan bahasa anak khususnya pada menumbuhkan minat dan kemampuan membaca permulaan melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan kartu kata bergambar berbentuk wayang. Adapun persiapan yang dibuat peneliti antara lain :

- 1) Menentukan indikator aspek kemampuan berbahasa khususnya menyebutkan kata sesuai gambar, pemahaman kata dan membaca cerita dengan kartu kata bergambar berbentuk wayang.
- 2) Menjabarkan indikator menjadi kegiatan yang dilaksanakan anak secara kelompok.
- 3) Indikator sesuai dengan kegiatan belajar mengajar (Rencana Kegiatan Harian).
- 4) Merumuskan kegiatan penilaian melalui lembar tugas.

Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini, peneliti menerapkan persiapan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Pembelajaran pada siklus I ini dilakukan melalui kegiatan bercerita dengan kartu kata bergambar. Secara garis besar kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Pertemuan 1
 - (a) Peneliti melakukan apresepsi
 - (b) Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - (c) Peneliti menjelaskan materi pembelajaran kepada anak
 - (d) Peneliti melakukan tanya jawab dengan anak mengenai gambar peraga, dengan menunjukkan gambar peraga.
 - (e) Peneliti menghubungkan dari berbagai kartu kata bergambar sehingga menjadi kalimat.

- (f) Peneliti mengarahkan suasana kelas menuju kondisi yang di inginkan dengan mengajak anak untuk menyebutkan kata sesuai gambar.
- (g) Peneliti mengajak anak mencoba menghubungkan kata kata bergambar sehingga kalimat.
- (h) Peneliti melakukan evaluasi terhadap prestasi belajar anak dengan aktivitas menyebutkan kata sesuai gambar dan pemahaman kata.

2) Pertemuan 2

- (a) Peneliti melakukan apresepsi
- (b) Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran.
- (c) Peneliti menjelaskan materi pembelajaran kepada anak
- (d) Peneliti melakukan tanya jawab dengan anak mengenai gambar peraga. Dengan menunjukkan gambar peraga.
- (e) Peneliti mengarahkan suasana kelas menuju kondisi yang di inginkan dengan mengajak anak untuk membaca cerita dengan kartu kata bergambar berbentuk wayang.
- (f) Peneliti membagi kelompok menjadi beberapa kelompok. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan keinginan anak itu sendiri dengan maksimal 4-5 kelompok anak dan bercampur antara laki-laki dan perempuan. Peneliti tetap menjaga situasi agar kondisi kelas tetap terjaga dan tidak kacau.
- (g) Peneliti mengajak anak untuk bercerita dengan menggunakan kartu kata bergambar berbentuk wayang..
- (h) Peneliti melakukan evaluasi terhadap prestasi belajar anak dengan aktivitas membaca cerita kartu kata bergambar berbentuk wayang.
- (i) Guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas anak selama proses pembelajaran bercerita.

Tahap Observasi

Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan sesuai dengan format yang telah dibuat. Hal ini ditujukan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai perkembangan proses pembelajaran yang terjadi di kelas dengan kegiatan membaca cerita kartu kata bergambar. Adapun hasil pengamatan atau observasi pada siklus I sebagai berikut :

Dari perolehan data yang didapatkan, menunjukkan tingkat keberhasilan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan kegiatan bercerita, selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari data diatas menunjukkan hasil pengamatan yang dilakukan, skor nilai rata-rata tingkat keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I mencapai presentase 68%. Rendahnya prosentase pencapaian ini terlihat pada kelemahan atau kekurangan guru dalam aspek pembelajaran yang meliputi : cara guru dalam menyampaikan persepsi pada awal kegiatan belajar mengajar dan cara guru memberikan motivasi pada anak ketika menyelesaikan lembar tugas masih mencapai skor dibawah 3. Dari hasil observasi ini, nilai terendah merupakan kelemahan yang terjadi pada siklus I, kemudian aspek tersebut akan dijadikan sebagai tolak ukur mengadakan tahap refleksi dan revisi pada siklus II. Dari hasil pengolahan data pada siklus I atas dapat diketahui bahwa rendahnya presentase tingkat pencapaian keberhasilan kegiatan bercerita 64% lebih kecil dari prosentasi ketetapan yang dikehendaki disebabkan karena guru kurang memberikan pendekatan terhadap anak. Kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru.

Berikut ini hasil evaluasi pembelajaran bercerita dengan media kartu kata bergambar. Evaluasi ini dilakukan untuk memberikan gambaran seberapa besar minat dan kemampuan membaca anak usia dini melalui kegiatan bercerita melalui media kartu kata bergambar pada proses kegiatan belajar mengajar pada siklus I dengan menggunakan lembar tugas yang telah dilakukan oleh kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Semolowaru Surabaya. Penyajian data hasil pengamatan tersebut di atas, menunjukkan bahwa pada siklus 1 pertemuan ke 1 dan 2 perkembangan motorik halus anak dalam proses pembelajaran pada anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Semolowaru Surabaya, mencapai nilai ketuntasan rata-rata presentase sebesar 71% dengan rincian selengkapnya sebagai berikut :

- a) Menyebutkan kata sesuai gambar sebesar 73%
- b) Pemahaman Kata sebesar 70%
- c) Membaca cerita dengan kartu kata bergambar berbentuk wayang sebesar 70%.

Selanjutnya berdasarkan analisis data hasil observasi tingkat capaian perkembangan kemampuan bercerita anak tersebut, guru dibantu observer (teman sejawat) mengamati data hasil observasi yang telah terkumpul, observer memberikan masukan tentang proses pembelajaran. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I rata-rata hampir seluruh anak belum mampu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan data hasil observasi terhadap capaian perkembangan kemampuan yang terangkum pada analisis Tabel 4.3, yang menunjukkan dari seluruh anak yang mengikuti proses pembelajaran terdapat 6 anak yang kurang mampu bercerita, sedangkan sisa anak yang lain

sudah mampu berpartisipasi pada proses pembelajaran, hal ini terbukti dengan rata-rata tingkat capaian perkembangan, yang mencapai 71% atau hanya sekitar 6 anak dari 21 jumlah anak yang hadir, telah mampu secara mandiri menyelesaikan tugas, dengan perolehan skor 3 (bintang 3) dengan kategori baik.

Keberhasilan pencapaian tingkat perkembangan kemampuan bercerita anak yang mencapai 71%, jika dikonversikan dengan pedoman penyekoran, hasil rata-rata capaian perkembangan tersebut dapat dikatakan masih belum mencapai rata-rata standart capaian perkembangan yang telah ditentukan, yakni mencapai 80%. Kendala ketidak berhasilan mencapai standart capaian perkembangan yang telah ditetapkan, disebabkan salah satu dari indikator materi pengamatan, yakni membaca cerita dengan kartu kata bergambar, masih memperoleh rata-rata presentase yang sangat rendah, yakni 70%. Merujuk pada hasil observasi tingkat capaian perkembangan tersebut, maka disepakati untuk melakukan daur ulang untuk perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Tahap Refleksi

Dari hasil penyajian data ketuntasan tingkat capaian perkembangan kemampuan bercerita anak pada siklus I diperoleh rata-rata presentase secara keseluruhan mencapai sebesar 71%. Dari analisis deskriptif pada proses siklus I menunjukkan rata-rata presentase yang diperoleh anak, untuk indikator level pencapaian sangat tinggi pada materi penilaian 1 dan materi penilaian 2, namun perolehan rata-rata presentase semakin rendah pada pencapaian materi penilaian 3.

Situasi pembelajaran yang tercermin pada saat siklus I cenderung gaduh, sebab guru memaksakan anak, menjadikan anak kurang berminat terhadap kegiatan membaca cerita, disamping itu gambar yang ditampilkan kurang menarik, serta warna yang kurang bervariasi. Kondisi pembelajaran yang demikian menjadikan tidak kondusif, peserta didik mengisi waktu luangnya dengan berkejar-kejaran atau bergurau dengan teman. Sehingga waktu yang diberikan pada peserta didik untuk membaca cerita tidak mencukupi. Bahkan, waktu 15 menit yang sedianya dipersiapkan untuk digunakan bercakap-cakap (*merefleksi*) hasil aktivitas anak bercerita digunakan guru untuk menenangkan anak. Dengan demikian skenario pembelajaran pada siklus I yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak dapat berlangsung sebagaimana yang dikehendaki. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka peneliti dan kolaborator memutuskan serta merencanakan untuk melakukan perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II.

Pelaksanaan Siklus II

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan siklus II mengacu pada hasil refleksi yang telah dilakukan pada siklus I. Bentuk kegiatan pada siklus II dirancang dengan lebih bervariasi, menarik dan menyenangkan serta melibatkan anak secara langsung mulai dari persiapan sampai akhir kegiatan. Rencana yang digunakan sebagai berikut :

- 1) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH)
- 2) Membuat langkah-langkah pembelajaran yang lebih bervariasi.
- 3) Mengoptimalkan penggunaan alat peraga.
- 4) Media yang digunakan sesuai kebutuhan anak dan menarik
- 5) Mempersiapkan lembar observasi.
- 6) Mempersiapkan lembar evaluasi.
- 7) Mempersiapkan permainan yang lebih menarik agar anak dapat terlihat aktif dalam proses pembelajaran.

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan diantaranya :

- (a) Menentukan materi pelajaran yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai pada siklus II indikator dari bahasa yaitu kegiatan membaca cerita dengan kartu kata bergambar.
- (b) Merumuskan kegiatan belajar mengajar (RKH), menyusun alat penilaian (alat pengumpulan data atau instrument dan langkah-langkah pembelajaran).

Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini, peneliti menerapkan persiapan pembelajaran.

- 1) Pertemuan 1
 - (a) Peneliti melakukan apresepsi
 - (b) Peneliti menyampaikan tujuan perbaikan pembelajaran.
 - (c) Dengan menggunakan media belajar alat peraga yang menarik.
 - (d) Peneliti memberikan penjelasan materi melalui media kartu kata bergambar dengan kegiatan menyebutkan kata sesuai gambar dan pemahaman kata.
 - (e) Peneliti melakukan tanya-jawab kepada anak tentang materi yang disampaikan.
 - (f) Peneliti mengarahkan suasana kelas menuju kondisi yang menyenangkan dan berpusat pada anak..
 - (g) Peneliti melakukan evaluasi terhadap prestasi belajar anak dengan aktivitas menyebutkan kata sesuai gambar dan pemahaman kata.

- (h) Peneliti memberi pujian dan motivasi terhadap anak.
- (i) Guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas anak selama proses pembelajaran menyebutkan kata sesuai gambar dan pemahaman kata.

2) Pertemuan 2

- (a) Peneliti melakukan apresepsi
- (b) Peneliti menyampaikan tujuan perbaikan pembelajaran.
- (c) Dengan menggunakan media belajar dan alat peraga yang menarik.
- (d) Peneliti memberikan penjelasan materi melalui media pembelajaran dengan kegiatan membaca cerita dengan kartu kata bergambar dan menentukan aturan permainan.
- (e) Peneliti melakukan tanya-jawab kepada anak tentang materi yang disampaikan.
- (f) Peneliti mengajak untuk mencari kelompoknya sesuai keinginan anak itu sendiri dengan maksimal 4-5 kelompok anak dan bercampur antara laki-laki dan perempuan. Peneliti tetap menjaga situasi agar kondisi kelas tetap terjaga dan tidak kacau.
- (g) Peneliti mengarahkan suasana kelas menuju kondisi yang menyenangkan dan berpusat pada anak..
- (h) Peneliti melakukan evaluasi terhadap prestasi belajar anak dengan aktivitas membaca cerita dengan kartu kata bergambar.
- (i) Peneliti memberi pujian dan motivasi terhadap anak.
- (j) Guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas anak selama proses pembelajaran.

Tahap Observasi

Dalam tahap observasi ini guru kelompok B melakukan pengamatan sesuai dengan format yang telah dibuat. Hal ini ditujukan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai perkembangan proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Adapun hasil observasi pada siklus II sebagai berikut :

Dari data diatas menunjukkan hasil pengamatan yang dilakukan, skor nilai rata-rata tingkat keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I mencapai presentase 93%. Peningkatan persentase pencapaian ini terlihat pada tabel 4.4 karena medianya menarik dan berpusat pada anak, serta motivasi yang diberikan peneliti membuat anak senang.

Dari perolehan siklus II diperoleh data yang menunjukkan tingkat keberhasilan anak selama proses pembelajaran sedang berlangsung dari data tersebut di atas adalah 89%.

Tahapan Refleksi

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II ini, kendala-kendala yang dialami pada siklus I sudah tidak muncul pada siklus II, berdasarkan hasil data pengamatan siklus II terdapat temuan-temuan sebagai berikut :

- 1) Kinerja guru sangat efektif pada saat penerapan metode bercerita, hal ini terlihat secara jelas bahwa semua langkah-langkah pembelajaran yang tertera pada skenario pembelajaran mampu dilaksanakan dengan baik.
- 2) Tingkat partisipasi anak terlihat mengalami kemajuan, keinginan anak untuk terlibat aktif mencapai 19 anak dari 21 anak yang hadir saat itu.
- 3) Tingkat capaian perkembangan bahasa anak khususnya pada minat dan kemampuan membaca, berdasarkan hasil pengamatan dapat diperoleh data 92% dari 21 anak yang , telah mampu menyebutkan kata sesuai gambar
- 4) Aspek pengengalan konsep kata, data yang diperoleh pada siklus II mencapai rata-rata persentase sebesar 90% dari 21 anak yang hadir. .
- 5) Aspek kemampuan membaca cerita dengan kartu kata bergambar, data yang diperoleh adalah 85% dari 21 jumlah anak yang hadir, yang berarti hanya sekitar 19 peserta, yang mampu membaca cerita dengan berbagai bentuk kartu kata bergambar.

Untuk selanjutnya hasil data tersebut dikonversikan dengan pedoman penyekoran yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan tingkat capaian perkembangan anak pada materi pengembangan kemampuan berbahasa anak, yang diterapkan melalui metode bercerita yang didukung dengan menggunakan media kartu kata bergambar berbentuk wayang pada siklus II tersebut dapat dikatakan melampaui kreteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Yakni di atas 80% dalam kategori baik, dalam artian anak mampu menguasai indikator capaian perkembangan kemampuan berbahasa dengan perolehan skor di atas bintang 3 (dengan kategori sangat baik).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, tingkat capaian perkembangan kemampuan berbahasa pada materi bercerita dengan media kartu kata bergambar berbentuk wayang pada peserta didik kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Semolowaru Surabaya dari siklus I dan siklus II di bawah ini:

Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Kegiatan Bercerita Pada Siklus I Dan Siklus II

| No | Siklus | Banyak Peserta didik dan Aspek yang diamati | | | |
|----|-----------|---|----------------|--|--------------------------|
| | | Menyebutkan Kata sesuai Gambar | Pemahaman Kata | Membaca Cerita dengan Kartu Kata Bergambar | Tuntas atau Tidak Tuntas |
| 1 | I | 73% | 70% | 70% | TT=6 T=15 |
| 2 | II | 92% | 90% | 85% | TT=2 T=19 |
| | Meningkat | Meningkat | Meningkat | Meningkat | |

Dari analisis Tabel 4.7 menunjukkan bahwa rata-rata persentase ketercapai peningkatan kemampuan anak kelompok A pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

Peningkatan perkembangan berbahasa anak dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menggunakan permainan-permainan kartu kata bergambar sehingga dapat menarik konsentrasi dan perhatian anak. Kegiatan didasarkan pada pemecahan pemberian tugas menjadi serangkaian kegiatan secara rutin sehingga kegiatan saling berkesenambungan antara satu dengan yang lain.

Menurut Rohani (1997:76), media kartu bergambar adalah penjelasan mengenai informasi, pesan, ide, sebagainya dengan tanpa banyak menggunakan bahasa-bahasa verbal, tetapi dapat lebih memberi kesan. Adapun pendapat lain adalah bahwa media kartu bergambar merupakan salah satu bentuk media pengajaran yang umumnya digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi di depan kelompok kecil. (Arsyad, 2000:15).

Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK (Moeslichatoen R., 1996: 54).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Leonhardt (1999: 14) (dalam Dhieni, 2008: 5.4) membaca sangat penting bagi anak. Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang tinggi. Mereka akan berbicara. Menulis dan memahami gagasan-gagasan yang rumit secara baik. Sejalan dengan pendapat ini Montessori dan Hainstock

mengemukakan bahwa pada usia 4-5 tahun anak sudah bisa diajarkan membaca dan menulis. Bahkan membaca dan menulis merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak usia ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasannya dalam penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Membaca cerita bergambar menggunakan media kartu kata bergambar berbentuk wayang merupakan model pembelajaran yang dibangun berdasarkan kegembiraan anak dan guru dalam rangka membantu dan memudahkan anak dalam pembelajaran membaca.
2. Melalui membaca cerita bergambar menggunakan media kartu kata bergambar berbentuk wayang terbukti dapat meningkatkan baik proses maupun hasil pencapaian batas penguasaan kompetensi dasar pada pembelajaran membaca anak Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Semolowaru Surabaya.
3. Melalui membaca cerita bergambar menggunakan media kartu kata bergambar berbentuk wayang ternyata terbukti dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta menarik minat para anak taman kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Semolowaru Surabaya.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi anak, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar berbentuk wayang memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan melalui metode bercerita
2. Untuk memudahkan anak dalam menangkap alur cerita yang disampaikan melalui hendaknya media kartu kata bergambar berbentuk wayang dibuat semenarik mungkin sehingga minat untuk membaca anak dapat ditingkatkan
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Semolowaru Surabaya.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2009. *Manajemen Penelitian*.
Jakarta :Rineka Cipta
- Arif S. Sadiman, 2009 *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Azhar Aryad, 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Asrori, M, 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Badru Zaman, 2007. *Media dan Sumber Belajar*. Jakarta: UT
- Danar Santi. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini, Antara Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks
- Hamalik, 1989. *Media Pendidikan , dalam Sanaky 2011, Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Kaukeba
- Maimunah Hasan, 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press
- Moeslichatoen R, 1996. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nurbiana Dhieni, dkk, 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: UT
- Kurrien, Zakiya, 2004. *Memberdayakan Anak Belajar*. Surabaya: Plan Indonesia
- Sanaky, 2011. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta :Kaukeba.
- Sudiman dkk, 2002. *Media Pendidikan dalam Sanaky 2011, Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Kaukeba.
- Sujiono, Bambang, dkk, 2008. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: UT
- Tadkiroatun Musfiroh, 2008. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Yatim Riyanto, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dab Kuantitatif*. Surabaya: Unisa University Press